

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pengertian dan Pengelompokan Bank

###### 1. Pengertian Bank

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

###### 2. Pengelompokan Bank

Menurut UU No.10 Tahun 1998, bank dikelompokkan atas :

###### a) Bank Umum

Bank umum atau yang biasa dikenal dengan nama bank komersial adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

b) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

Selain pengelompokan diatas, jenis-jenis bank juga dapat dibedakan :

1. Berdasarkan kepemilikannya, bank dapat dibedakan menjadi:

- a. Bank milik negara (BUMN)/Bank Persero yaitu bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah pusat.
- b. Bank milik pemerintah daerah (BPD) yaitu bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah tingkat I.
- c. Bank milik swasta nasional yaitu bank-bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh badan hukum yang kepengimpinannya terdiri dari Warga Negara Indonesia.
- d. Bank milik swasta asing yaitu bank-bank yang dimiliki oleh badan hukum asing.
- e. Bank milik swasta campuran (swasta nasional dan swasta asing) yaitu bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh badan hukum asing dan badan hukum yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia.

2. Berdasarkan penekanan kegiatannya, bank dapat dibedakan menjadi:

- a. bank retail (*retail banks*)
- b. bank korporasi (*corporate banks*)
- c. bank komersial (*commercial banks*)

3. Berdasarkan fungsinya, bank dapat dibedakan menjadi:

- a. Bank Sentral
- b. Bank Umum
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pembangunan

#### 2.1.2. Kinerja

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak eksternal maupun internal.

Menurut Simanjuntak (2005) kinerja adalah adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, serta tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Gibson, dkk (2003) kinerja (*job performance*) adalah hasil pekerjaan yang terkait dengan tujuan organisasi, efisiensi dan keefektifan kinerja lainnya. Kinerja (*performance*) dapat diartikan juga sebagai hasil kerja yang bersifat konkret, dapat diamati dan dapat diukur (Irawan,2002:11).

Menurut Stoner et. al. (1996) kinerja (*performance*) adalah ukuran seberapa efisien dan efektif sebuah organisasi atau seorang manajer untuk mencapai tujuan yang memadai. Pengertian efisien sendiri adalah kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi, berarti melakukan dengan tepat, sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai, berarti melakukan yang tepat (Stoner et. al., 1996).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### 2.1.3. Kinerja Perbankan

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Mengukur kinerja perusahaan merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif.

Mishkin (2001) menyatakan bahwa kinerja suatu bank dilihat dari tujuan

utamanya yaitu bagaimana mereka beroperasi untuk mendapat potensi profit yang paling tinggi. Berdasarkan operasi atau bisnis dasarnya manajer suatu bank *concern* pada empat hal utama. Pertama, *liquidity management* dimana bank memastikan memiliki kas yang cukup untuk membayar nasabah penyimpan yang akan mengambil dananya. Kedua, *asset management* dimana bank harus mengejar tingkat resiko yang rendah dengan cara mengakuisisi aset yang memiliki resiko rendah dan mendiversifikasi kepemilikan aset. Ketiga, *liability management* dimana bank memperhatikan bagaimana mendapatkan dana dengan biaya yang rendah. Terakhir, *capital adequacy management* dimana bank harus memutuskan jumlah modal yang harus dikelola dan mendapatkan jumlah modal yang diperlukan tersebut.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kinerja bank adalah satu faktor yang tercakup dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank selain faktor resiko. Pada PBI tersebut faktor kinerja bank terdiri dari tiga unsur yang meliputi penerapan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*), rentabilitas, dan permodalan. Pada profil resiko terdapat 8 resiko yaitu resiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan, dan reputasi. Pada kajian ini faktor-faktor resiko dan *good corporate governance* tidak termasuk pada ruang lingkup penelitian.

Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama

tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kinerja perbankan sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam Pasal 29 UU RI No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa Bank Indonesia berhak untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Bank Indonesia mengeluarkan analisis CAMELS yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari :

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- 2) komposisi permodalan;
- 3) *trend* ke depan/proyeksi KPMM;
- 4) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;
- 5) kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- 6) rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- 7) akses kepada sumber;
- 8) kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

## 2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen- komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
- 2) debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
- 3) perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif;
- 4) tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);

- 5) kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
- 6) sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
- 7) dokumentasi aktiva produktif; dan
- 8) kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

### 3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) manajemen umum;
- 2) penerapan sistem manajemen resiko; dan
- 3) kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

### 4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) *return on assets* (ROA);
- 2) *return on equity* (ROE);
- 3) *net interest margin* (NIM);
- 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
- 5) perkembangan laba operasional;
- 6) komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;



- 7) penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya;
- 8) prospek laba operasional.

#### 5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
- 2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR);
- 3) proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang;
- 4) ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti;
- 5) kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*);
- 6) kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
- 7) stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

#### 6. Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutupi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse*

- movement*) suku bunga;
- 2) modal atau cadangan yang dibentuk untuk menutupi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
  - 3) kecukupan penerapan sistem manajemen resiko pasar.

#### 2.1.4. Hubungan antara Variabel Keuangan dengan Aktivitas Ekonomi

Sektor keuangan memegang peranan yang signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil berdasarkan akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Mereka menyediakan berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kompleksitas dari pasar keuangan direpresentasikan dalam model makroekonomi dengan menggunakan dua peubah yaitu tingkat suku bunga dan *money stock*. Ketersediaan kredit dan kualitas dari *balance sheet* juga menjadi determinan utama pada tingkat investasi di pasar keuangan. Greenwald dan Stiglitz (1988) dalam Blancard dan Fischer (1998) menekankan peranan kredit dalam siklus bisnis dan terutama dalam transmisi kebijakan moneter untuk mempengaruhi perekonomian.

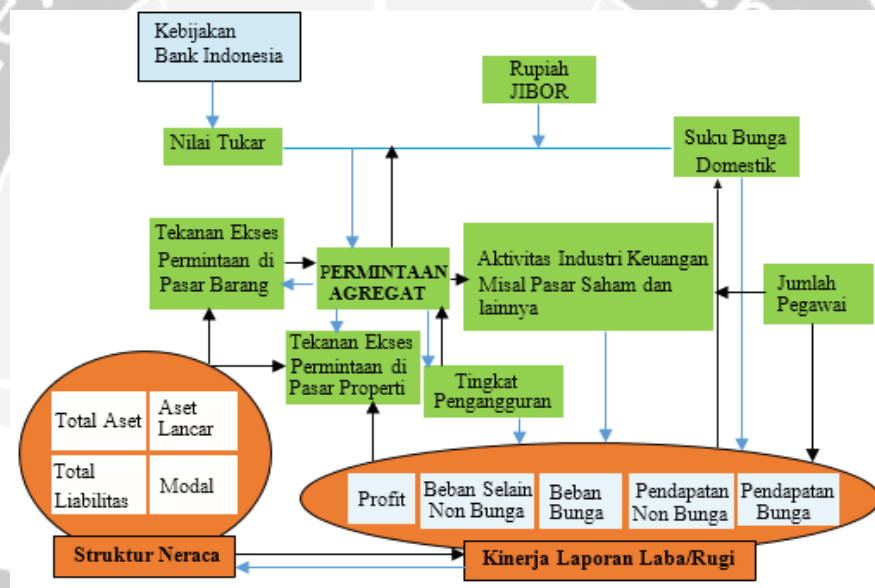
Banyak studi yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh siklus bisnis (Lowe dan Rohling, 1993; Calomiris, Orphanides, dan Sharpe,

1997; dan Kaufman, 1998). Saat perekonomian sedang mengalami *booming*, baik perusahaan maupun rumah tangga mengeluarkan proporsi yang cukup besar dari pendapatannya untuk pembayaran utang mengikuti pola prosiklis dan dengan mengasumsikan hal lain konstan, pendapatan bank akan meningkat seiring dengan peningkatan siklus bisnis.

Menurut Clair (2004), pengaruh perubahan siklus bisnis terhadap perubahan tingkat profitabilitas bank bersifat tidak langsung. Pendapatan dan pengeluaran bersifat prosiklis, keuntungan suatu bank tergantung pada kebijakan pengeluaran bank dan profil resiko kredit mereka, selanjutnya hubungan antara resiko dan *return* tergantung pada bagaimana harga yang ditetapkan untuk *exposure risk* serta *lag* antara keputusan mengambil resiko dengan kristalisasi resiko tersebut dalam keuntungan atau kerugian bank. Saat GDP meningkat, bank berpotensi mendapat *return* yang lebih besar dengan mengambil resiko yang lebih besar pula dan akhirnya meningkatkan profit. Gambar 2.1 menunjukkan hubungan *inter-linkage* antara makroekonomi dengan perbankan.

Variabel utama makroekonomi yang umum digunakan dalam berbagai literatur adalah pendapatan nasional (GDP), suku bunga, dan inflasi. Harga Saham menjadi determinan yang merupakan proksi dari pasar keuangan lainnya. Naceur (2003) menggunakan data panel untuk perbankan di Tunisia dan menemukan bahwa indikator makro berupa pertumbuhan GDP per kapita dan inflasi ternyata tidak memiliki dampak signifikan terhadap NIM, tetapi inflasi ditemukan berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap ROA, sementara pertumbuhan GDP per kapita tetap tidak berpengaruh. Terkait dengan struktur pasar keuangan, penelitian ini menemukan bahwa struktur pasar yang terkonsentrasi kurang menguntungkan jika dibandingkan dengan struktur pasar kompetisi. Perkembangan pasar saham juga mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini merefleksikan sifat saling melengkapi antara keduanya.



Sumber : Clair (2004)

**Gambar 2.1**

### **Saling Keterkaitan antara Kondisi Makroekonomi dengan Perbankan**

#### 2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, secara umum kinerja bank diproksi dengan menggunakan indikator-indikator profitabilitas. Dua indikator kunci menurut Bonin, *et al.* (2003), Athanasoglou, *et al.* (2005), Ghazali (2008), Alper dan Anbar (2011),

dan Ali, *et al.* (2011) yaitu *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Penelitian Mirzaei, *et al.* (2011) yang menggunakan dua variabel tersebut sebagai proksi kinerja perbankan dengan menggunakan data panel 1929 bank di Eropa. ROA merefleksikan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan dari aset bank, meskipun nilai ROA dapat menjadi bias akibat aktivitas *off-balance-sheet*. Nilai ROE menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas kepada *shareholders*. ROA tidak terdistorsi oleh tingginya *multiplier* ekuitas, sedangkan ROE mengabaikan resiko yang terkait dengan tingginya *financial leverage*.

Rumler dan Waschiczek (2010) hanya menggunakan ROE sebagai indikator kinerja perbankan untuk kasus di Negara Austria, sementara Gizycki (2001) hanya menggunakan ROA saja. Sastrosuwito dan Suzuki (2011) untuk perbankan Indonesia, telah melakukan penelitian tentang pengaruh faktor internal bank, faktor internal industri dan indikator makroekonomi terhadap profitabilitas sistem perbankan pasca-krisis dengan menggunakan data panel. Ukuran kinerja yang dimaksud diproksi dengan variabel ROA. Kasus di Nigeria, dengan menggunakan panel dinamis, Abiodun (2012) sama-sama menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Naceur (2003) juga menggunakan variabel *net interest margin* (NIM) sebagai proksi kinerja untuk kasus perbankan di Tunisia. NIM lebih fokus kepada keuntungan yang didapat dari aktivitas yang menghasilkan bunga. Festic dan Beco (2008) menggunakan variabel *non performing loan* (NPL) sebagai salah satu indikator kinerja bank dengan justifikasi bahwa NPL mampu mengukur kualitas dari neraca.

Gerlach, Peng, dan Shu (2005) menggunakan variabel NIM dan NPL sebagai faktor yang dianggap mewakili profitabilitas untuk kasus di Hong Kong SAR dengan menggunakan panel data. Hamadi dan Awdeh (2012) serta Saad dan El-Moussawi (2012) yang menggunakan NIM sebagai indikator kinerja perbankan di Libanon.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, Guerrieri dan Welch (2012) menggunakan empat proksi *banking performance* yaitu *total net charge offs*, *pre provision net revenue*, NIM, dan *Tier-1 Capital Ratio*. Awojobi dan Amel (2011), menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator perbankan karena mereka lebih fokus terhadap efisiensi dari manajemen resiko. Clair (2004) memfokuskan penelitiannya pada *determinan banking performance and resilience*, sehingga variabel yang menjadi indikator *performance* juga sedikit berbeda dengan yang lainnya. Variabel indikator kinerja yang digunakan Clair (2004) adalah *interest income*, *fee income*, *total income*, *interest paid*, *salaries paid*, *total expenses*, *employment*, *capital*, dan *liquid assets*.

Gizycki (2001) dalam penelitiannya untuk perbankan di Australia juga menemukan bahwa variabel internal masing-masing bank menyebabkan adanya variabilitas baik dalam resiko kredit maupun profitabilitas. Tetapi berbeda dengan Naceur (2003), dalam penelitian ini indikator makro yang digunakan sebagai variabel penjelas justru memberikan pengaruh yang kuat terhadap resiko kredit dan profitabilitas. Variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA sementara inflasi yang diproksi dengan harga properti berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian Mirzaei, *et al.* (2011) menggunakan variabel ROA dan ROE sebagai proksi kinerja perbankan. Mirzaei, *et al.* menggunakan *unbalanced panel* dari 1929 bank di Eropa, penelitiannya menemukan bahwa tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi hanya berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE bank di negara *advanced economies*, inflasi berpengaruh negatif sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif. Bagi perbankan di *emerging economies*, kedua variabel makro tersebut ditemukan tidak berpengaruh signifikan. Alper dan Anbar (2011) juga melakukan penelitian tentang tidak signifikannya variabel makroekonomi dalam memengaruhi kinerja bank. Penelitiannya dilakukan pada industri perbankan di Turki. Secara empiris, Alper dan Anbar menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE tetapi suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE saja.

Ali, *et al.* (2011) telah melakukan penelitian serupa di Pakistan dengan menggunakan indikator ROA dan ROE sebagai variabel dependen dan variabel *bank-specific* serta variabel makro sebagai variabel penjelas. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, tetapi inflasi hanya berpengaruh signifikan dengan tanda negatif terhadap ROA saja. Athanasoglou, *et al.* (2005) melakukan kajian tentang faktor-faktor penentu profitabilitas bank yaitu ROA dan ROE. Variabel makro yang digunakan sebagai variabel independen adalah siklus bisnis, inflasi dan suku bunga obligasi jangka

panjang. Hasilnya memperlihatkan bahwa siklus bisnis dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

Sastrosuwito dan Suzuki (2011) telah melakukan penelitian tentang pengaruh faktor internal bank, faktor internal industri dan indikator makroekonomi terhadap profitabilitas sistem perbankan pasca-krisis pada perbankan di Indonesia. Terkait dengan indikator makroekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel makro yang hanya diproksi oleh inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini juga mengkonfirmasi hipotesis SCP dalam sistem perbankan Indonesia, dimana konsentrasi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Bonin, *et al.* (2003) justru menemukan bahwa variabel makro yang diproksi dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tanda negatif terhadap ROA. Bonin mengaitkan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat daya saing sektor perbankan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi berasosiasi dengan semakin berkembangnya sektor perbankan sehingga persaingan antar satu bank dengan bank lainnya semakin ketat, dan akhirnya menurunkan tingkat ROA.

Festic dan Beco (2008) menggunakan variabel *non performing loan* (NPL) sebagai salah satu indikator kinerja bank di CEE *countries* dengan justifikasi bahwa NPL mampu mengukur kualitas dari neraca. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel makro berupa pertumbuhan ekonomi, perubahan nilai tukar nominal, dan perubahan suku bunga jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPL. Pengaruhnya pertumbuhan ekonomi adalah negatif, sementara perubahan nilai tukar nominal dan



suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. De Bock dan Demyanets (2012) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Penelitian Gerlach *et al.* (2005) menggunakan variabel NIM dan NPL sebagai faktor yang dianggap mewakili profitabilitas untuk kasus di Hong Kong SAR dengan menggunakan panel data. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi akan menurunkan NPL, sementara pengaruh suku bunga jangka pendek adalah positif terhadap NPL, sementara itu, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap NIM.

Hamadi dan Awdeh (2012) telah meneliti determinan *Net Interest Margin* (NIM) pada sistem perbankan di Libanon dengan membedakan antara bank asing dan bank domestik. Salah satu temuan pentingnya adalah adanya perbedaan pengaruh ukuran, likuiditas, kapitalisasi, dan resiko kredit terhadap NIM. Pengaruhnya adalah negatif bagi perbankan di Indonesia, tetapi bagi bank asing tidak signifikan, begitupun dengan kondisi makro dan struktur industri yang memiliki pengaruh lebih lemah terhadap NIM bank asing dibandingkan dengan NIM bank domestik. Pertumbuhan ekonomi ditemukan justru berpengaruh negatif terhadap NIM, sementara inflasi dan suku bunga kebijakan memiliki pengaruh yang positif tetapi di negara yang sama (Libanon), Saad dan El-Moussawi (2012) menemukan hal

sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan NIM, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM dalam penelitian tersebut.

Shaher, Kasawneh, dan Salem (2011) dengan menggunakan metodologi yang lain yaitu *Principal Component Analysis* (PCA), mengemukakan bahwa faktor pertama yang merupakan faktor paling penting dalam memengaruhi kinerja bank di Kawasan Timur Tengah adalah karakteristik bank. Karakteristik yang dimaksud mencakup tujuh variabel yaitu, ukuran bank (diukur dari total aset), ukuran dan durasi simpanan, ukuran dan durasi pinjaman, konsentrasi dalam aktivitas pinjaman, *net charge off loan*, modal dan struktur modal, serta biaya operasional bank dan indikator ekonomi yang di dalamnya termasuk variabel makro merupakan faktor terpenting ketiga yang memengaruhi kinerja bank.

Pada aspek manajemen resiko, Awojobi dan Amel (2011) menjelaskan bahwa efisiensi manajemen resiko untuk industri perbankan di Nigeria tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spesifik tiap bank tetapi juga oleh variabel makroekonomi. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (sebagai proksi dari siklus bisnis) mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR bank di Nigeria, sehingga sebagai implikasinya industri perbankan di Nigeria pro-siklikal terhadap siklus ekonomi. Hal ini berarti bahwa saat perekonomian mengalami *booming*, terdapat lebih banyak sumber modal yang bisa didapat dengan mudah dari pasar uang sebagai penyangga dari berbagai kemungkinan yang terjadi akibat

aktivitas *risk-taking* bank tersebut. Tetapi inflasi sendiri ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Penelitian Abiodun (2012) menemukan bahwa tidak satu pun variabel makro yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel makro yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Rumler dan Waschiczek (2010) hanya menggunakan ROE sebagai indikator kinerja perbankan untuk kasus di Negara Austria. Berbeda dengan hasil penelitian Abiodun, penelitian ini justru menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, suku bunga/*yield*, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

